



**KEEFEKTIFAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING*
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI
PADA SISWA KELAS III SD
GUGUS SULTAN AGUNG,
KECAMATAN MEJOBO, KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

**Ike Fitria Wijayanti
1401415059**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ike Fitria Wijayanti

NIM : 1401415059

Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : Keefektifan Model *Experiential Learning* terhadap
Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas III
SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 04 April 2019

Peneliti



Ike Fitria Wijayanti

NIM 1401415059

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Keefektifan Model *Experiential Learning* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas III SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus" karya,

Nama : Ike Fitria Wijayanti

NIM : 1401415059

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk ke Panitia Ujian Skripsi.

Diketahui oleh,

Semarang, 04 April 2019

Ketua Jurusan

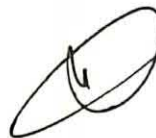
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Pembimbing



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003



Drs. Umar Samadhy, M.Pd.

NIP 195604031982031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Keefektifan Model *Eksperiential Learning* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas III SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus” karya,

Nama : Ike Fitria Wijayanti

NIM : 1401415059

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Selasa, tanggal 29 Mei 2019.

Semarang, 29 Mei 2019

Panitia Ujian



Penguji I,



Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.
NIP 195906191987032001

Sekretaris,



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D
NIP 197701262008121003

Penguji II,



Nugraheti Sismulyasih Sb, S.Pd., M.Pd.
NIP 198505292009122005

Penguji III,



Drs. Umar Samadhy, M.Pd.
NIP 195604031982031003

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “Kesuksesan adalah buah dari usaha-usaha kecil yang diulang hari demi hari.”
2. “Bekerja keras dan bersikap baiklah. Hal luar biasa akan terjadi.”
3. “Barangsiapa menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat.” (HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, peneliti persembahkan kepada:

1. Ayah dan ibu tercinta, bapak Rukan dan Ibu Endang
2. Almamater PGSD FIP UNNES

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Model *Experiential Learning* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas III SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus”. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar;
4. Drs. Umar Samadhy, M.Pd., Dosen pembimbing;
5. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Dosen penguji utama;
6. Nugraheti Sismulyasih, SB, S.Pd., M.Pd., Dosen penguji kedua;
7. Ngatono, S.Pd., Kepala SD 1 Jepang, Rukin, S.Pd., Kepala SD 1 Mejobo;
8. Sulyati, S.Pd., Guru kelas III SD 1 Jepang, Andriani, S.Pd., Guru kelas III SD 1 Mejobo;

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Semarang, 23 Mei 2019

Peneliti,



Ike Fitria Wijayanti

NIM 1401415059

ABSTRAK

Wijayanti, Ike Fitria. 2019 *Keefektifan Model Experiential Learning terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas III SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing, Drs. Umar Samadhy, M.Pd. 212 halaman.

Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan peneliti di kelas III SD Gugus Sultan Agung melalui wawancara dan data dokumen, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia belum optimal terutama pada keterampilan menulis karangan narasi. Guru hanya menggunakan model *STAD* yang berpusat pada guru, sehingga keaktifan siswa kurang dan mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen semu dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini menggunakan model *experiential learning* karena model ini dapat memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk mengungkapkan ide atau cerita sesuai dengan yang dialami siswa sehingga diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas III SD Gugus Sultan Agung dan sampel penelitian yaitu siswa kelas III SD 1 Mejobo sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas III SD 1 Jepang sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, homogenitas, uji hipotesis dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal dan homogen. Rata-rata nilai postes kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu 83,72 dan rata-rata postes kelas kontrol sebesar 76,34. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (3,421) > t_{tabel} (1,998)$ sehingga hasil belajar siswa dengan menggunakan model *experiential learning* lebih tinggi dibandingkan dengan model *STAD*. Rata-rata n-gain kelas kontrol lebih kecil dibandingkan kelas eksperimen ($0,11 < 0,33$). Berdasarkan analisis data indeks gain, peningkatan kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang. Pengamatan aktivitas siswa dengan lembar observasi menunjukkan rata-rata aktivitas siswa kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 83% dibandingkan kelas kontrol yaitu 72%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *experiential learning* efektif digunakan dalam keterampilan menulis karangan narasi. Saran bagi guru yaitu hendaknya memilih model inovatif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Dalam penelitian ini *experiential learning* diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

Kata kunci: *experiential learning*, menulis, narasi, aktivitas siswa, hasil belajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
HALAMAN PERSETUJUAN	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	V
PRAKATA	VI
ABSTRAK	VII
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR BAGAN.....	XIII
DAFTAR DIAGRAM.....	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teori	14
2.1.1 Hakikat Model Pembelajaran	14
2.1.2 Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	15
2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	15
2.1.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	16
2.1.2.3 Prinsip- Prinsip Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	17
2.1.2.4 Hal yang Harus Diperhatikan dalam Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	18
2.1.2.5 Tujuan Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	19

2.1.3 Keterampilan Berbahasa	19
2.1.4 Keterampilan Menulis	22
2.1.4.1 Hakikat Menulis	22
2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Menulis	23
2.1.5 Menulis Karangan	25
2.1.5.1 Pengertian Karangan	25
2.1.5.2 Macam-macam Karangan	26
2.1.6 Keterampilan Menulis Karangan Narasi	28
2.1.6.1 Pengertian Karangan Narasi	28
2.1.6.2 Prinsip-Prinsip Karangan Narasi	29
2.1.6.3 Elemen dan Struktur Karangan Narasi	30
2.1.6.4 Langkah-Langkah Pengembangan Karangan Narasi	33
2.1.6.5 Ciri-Ciri Karangan Narasi	34
2.1.6.6 Kriteria Karangan yang Baik	34
2.1.7 Tahap-tahap Menulis Karangan dengan Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	37
2.1.8 Keefektifan Model <i>Experiential Learning</i> terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi	38
2.1.9 Aktivitas Siswa	39
2.1.10 Penerapan Model <i>Experiential Learning</i> terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi	41
2.2 Kajian Empiris	42
2.3 Kerangka Berfikir	48
2.4 Hipotesis Penelitian	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1 Desain Penelitian	52
3.2 Desain Eksperimen	52
3.3 Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian	54
3.3.1 Tempat Penelitian	54
3.3.2 Waktu Penelitian	54
3.4 Prosedur Penelitian	55

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	57
3.5.1 Populasi	57
3.5.2 Sampel	57
3.6 Variabel Penelitian	58
3.6.1 Variabel Bebas	59
3.6.2 Variabel Terikat	59
3.7 Definisi Operasional Variabel.....	59
3.8 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	61
3.8.1 Teknik Pengumpulan Data	61
3.8.2 Instrumen Pengumpulan Data	63
3.9 Teknik Analisis Data	65
3.9.1 Analisis Data Awal	65
3.9.2 Analisis Data Akhir	67
3.9.3 Analisis Pengamatan Aktivitas Siswa	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
4.1 Hasil Penelitian	73
4.1.1 Uji Prasyarat Instrumen	74
4.1.1.1 Uji Validitas	74
4.1.1.2 Uji Reliabilitas	74
4.1.2 Uji Normalitas Data Awal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	76
4.1.3 Uji Homogenitas Data Awal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen...	78
4.1.4 Uji Normalitas Data Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	79
4.1.5 Uji Homogenitas Data Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen..	81
4.1.6 Uji Hipotesis Data Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	82
4.1.7 Uji N-Gain Data Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	83
4.1.8 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran.....	85
4.1.9 Aktivitas Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	87
4.2 Pembahasan	89
4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian	89
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian	96
BAB V PENUTUP.....	99

5.1 Simpulan	99
5.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kisi-kisi Lembar Observasi Siswa dan Guru Selama Proses Pembelajaran Menulis Karangan Narasi	41
Tabel 3.1 Populasi Kelas III SD Gugus Sultan Agung	57
Tabel 3.2 Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas	58
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel.....	59
Tabel 3.4 Kriteria N-Gain	71
Tabel 3.5 Kriteria Aktivitas Siswa	72
Tabel 4.1 Hasil Uji Reability Statistics	75
Tabel 4.2 Hasil Uji Item-Total Statistics.....	75
Tabel 4.3 Hasil Uji Case Processing Summary	76
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas	76
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Pretes Kelas Kontrol	77
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Pretes Kelas Eksperimen	78
Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas Pretes Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	79
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Postes Kelas Kontrol.....	80
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Postes Kelas Eksperimen.....	80
Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas Postes Kelas Kontrol dan Kela Eksperimen.....	81
Tabel 4.11 Hasil Uji Independent Sample T-Test.....	83
Tabel 4.12 Hasil Uji N-Gain	85
Tabel 4.13 Hasil Analisis Penilaian Aktivitas Siswa	88

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir	50
Bagan 3.1 Prosedur Penelitian	55

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Skor Peningkatan Hasil Pretes dan Postes Keterampilan Menulis Karangan Narasi	84
Diagram 4.2 Persentase Aktivitas Siswa.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen	107
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Pengambilan Data.....	110
Lampiran 3 Perangkat Pembelajaran	111
Lampiran 4 Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas Kontrol	170
Lampiran 5 Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen.....	173
Lampiran 6 Lembar Pedoman Penilaian	175
Lampiran 7 Instrumen Pretes dan Postes	178
Lampiran 8 Soal Uji Coba.....	180
Lampiran 9 Daftar Nilai Uji Coba	182
Lampiran 10 Daftar Nilai Pretes Kelas Kontrol.....	184
Lampiran 11 Daftar Nilai Pretes Kelas Eksperimen	186
Lampiran 12 Daftar Nilai Postes Kelas Kontrol	188
Lampiran 13 Daftar Nilai Postes Kelas Eksperimen.....	190
Lampiran 14 Rekap Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas Kontrol ...	192
Lampiran 15 Rekap Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen.....	194
Lampiran 16 Skor Pretes Terendah Kelas Kontrol	196
Lampiran 17 Skor Pretes Tertinggi Kelas Kontrol	197
Lampiran 18 Skor Pretes Terendah Kelas Eksperimen.....	198
Lampiran 19 Skor Pretes Tertinggi Kelas Eksperimen.....	199
Lampiran 20 Skor Postes Terendah Kelas Kontrol.....	200
Lampiran 21 Skor Postes Tertinggi Kelas Kontrol	201
Lampiran 22 Skor Postes Terendah Kelas Eksperimen	202
Lampiran 23 Skor Postes Tertinggi Kelas Eksperimen	203
Lampiran 24 Surat Keterangan Penelitian	204
Lampiran 25 Dokumentasi	205

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya dalam pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar fungsi pendidikan dapat terwujud maka diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, dinyatakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi pakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan pengembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SD/MI yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yang menerangkan bahwa standar kompetensi bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyebutkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia di SD memiliki tujuan antara lain (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis; (2) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (3) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Menurut Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun

tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Menurut Permendiknas no. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) disebutkan bahwa cakupan materi yang harus dikuasai oleh siswa meliputi keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Menurut Tarigan (2013:1) keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis yang setiap keterampilannya tidak dapat berdiri sendiri melainkan berhubungan erat dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beragam. Keterampilan menulis inilah yang termasuk ke dalam bidang sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalman (2018:4) mengemukakan menulis sebagai keterampilan berbahasa adalah proses penyampaian pikiran, gagasan, perasaan dalam bentuk tulisan yang bermakna.

Menurut Tarigan (2013:3) menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain tanpa adanya tatap muka serta menulis adalah kegiatan yang ekspresif dan produktif. Zuchdi dan Budiasih (Mawarni 2015:2) mengemukakan

keterampilan menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis yang bersifat produktif, karena keterampilan ini menghasilkan sebuah tulisan.

Akhadiyah,dkk. (Mawarni 2015:2) mengemukakan bahwa pada hakikatnya semua tulisan dapat dibagi menjadi empat macam karangan, yaitu narasi, eksposisi, argumentasi, dan deskripsi. Dalam penelitian ini, yang akan diteliti lebih dalam adalah menulis karangan narasi. Di SD, pembelajaran menulis karangan narasi dimulai sejak siswa memasuki kelas III. Menurut Ali dan Doyin (2016:31) dalam KTSP 2006 pembelajaran berbasis pada keterampilan yaitu (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai untuk kelas III di semester II adalah siswa diharapkan mampu untuk menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik. Finoza (2012:184), menjelaskan mengarang adalah kegiatan merangkai kata, kalimat serta alinea dalam rangka menjabarkan topik dan tema tertentu untuk mendapatkan hasil akhir berupa karangan.

Badudu (dalam Garmiasih, 2014:3) mengemukakan bahwa rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang dianaktirikan. Hal tersebut tentunya akan memengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan dari suatu proses pembelajaran yang berdampak pada keberhasilan pendidikan secara umum.

Menurut Tarigan (dalam Anzani, 2016:175) pembelajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah, kekurangannya terletak pada cara guru mengajar, umumnya kurang dalam variasi, kurang merangsang, dan kurang dalam frekuensi. Siswa belum mengetahui peranan mengarang dan menganggap mengarang tidak penting untuk dipelajari. Hal ini juga terjadi pada siswa di SD Gugus Sultan Agung.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas tentang pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus masih dijumpai permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang masih banyak dijumpai penulis di lapangan adalah keterampilan menulis. Menulis memiliki banyak manfaat karena mengasah berbagai keterampilan seperti berpikir kritis, daya ingat, dan motorik. Kegiatan menulis juga mendukung anak untuk menguasai huruf dan fonemik, memperkaya kosa kata, dan meningkatkan kemampuan anak menangkap pelajaran.

Banyak kendala yang menjadi penyebab permasalahan pada menulis, terutama pada keterampilan menulis karangan. Hal ini, terjadi pada siswa kelas III SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Masalah tersebut dikarenakan guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang berjalan satu arah tanpa melibatkan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran. Guru beranggapan untuk menerapkan model pembelajaran inovatif membutuhkan waktu yang lebih banyak serta penerapannya tidak langsung berhasil dalam satu kali pelaksanaan sehingga guru belum menggu-

nakan model dalam pembelajaran menulis karangan secara maksimal. Dalam pengajaran mengarang guru menggunakan model *Student Teams Achievement Division (STAD)*, namun penggunaannya hanya sebatas berdiskusi dengan teman satu kelompok. Kondisi demikian membuat siswa gaduh dengan teman-temannya. Selain itu siswa belum terbiasa dengan kegiatan menulis karangan, karena lebih mudah bagi siswa kelas 3 untuk menyalin yang dituliskan oleh guru daripada mengarang. Selain itu beberapa siswa yang belum dapat membaca maupun siswa yang sudah dapat membaca, ada beberapa yang belum dapat memahami kalimat yang dibaca sehingga dalam pembelajaran menulis karangan siswa sulit untuk menuliskan ide karangan sesuai tema yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III dijelaskan bahwa hasil belajar keterampilan menulis karangan dari keseluruhan siswa belum sepenuhnya dapat mencapai KKM, ada beberapa siswa yang belum memenuhi KKM. Hal tersebut terjadi karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Selain itu yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar adalah pemahaman guru mengenai model pembelajaran inovatif yang masih kurang. Guru lebih mendominasi pembelajaran dan keaktifan siswa dalam pembelajaran rendah serta beberapa siswa yang gaduh mengganggu proses pembelajaran. Kemudian terdapat kecenderungan hasil belajar menulis karangan masih rendah dengan berbagai faktor penyebab, salah satunya penggunaan model pembelajaran yang belum maksimal. Untuk

mengatasi hal tersebut diperlukan adanya pemanfaatan model pembelajaran dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

Salah satu yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran baru yang inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, efektif, menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *experiential learning*.

Menurut Irawati (2015:3) model *experiential learning* mengartikan belajar sebagai suatu proses dimana pengetahuan diciptakan dengan mentransformasikan sebuah pengalaman. Hasil kombinasi antara mentransformasi dan memahami pengalaman merupakan sebuah pengetahuan.

Menurut Huda (2013:172) model *experiential* memfokuskan dua pendekatan yang saling berhubungan dalam memahami pengalaman yaitu konseptualisasi abstrak dan pengalaman konkret, serta dua pendekatan dalam mentransformasikan pengalaman yaitu eksperimentasi aktif dan observasi reflektif. Model ini telah memunculkan metode penilaian untuk menentukan gaya belajar seseorang yang disebut *learning style inventory*.

Menurut *Association for Experiential Education* (dalam Suryaningsih dan Rimpiati 2017:108-109), *experiential learning* merupakan sebuah proses berfikir dimana siswa mengkonstruksikan pengetahuan, keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung. *Experiential learning* mendorong siswa pada kegiatannya untuk lebih banyak berpikir, bertanya, mengeksplor, membuat keputusan, dan mengaplikasikan apa yang siswa pelajari.

Menurut Majid (2013:93) *experiential learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang dapat mengaktifkan siswa untuk menciptakan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Dalam hal ini *experiential learning* memanfaatkan pengalaman sebagai perantara untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam proses pembelajaran. Model *experiential learning* memberi peluang kepada siswa untuk memilih pengalaman yang menjadi fokus mereka, memilih keterampilan yang ingin siswa kembangkan, dan memilih cara membuat konsep dari pengalaman yang siswa miliki. Hal ini dapat menghindari siswa menjadi pendengar pasif dan hanya guru yang mengendalikan proses belajar tanpa mengikutsertakan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan pentingnya model pembelajaran *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, aktif, dan kontekstual sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa.

Beberapa penelitian yang mendukung dan menguatkan penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi diantaranya adalah penelitian Zikrina Istighfaroh pada tahun 2014 yang berjudul Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Di Pendidikan Dasar Sekolah Alam Anak Prima Yogyakarta. Penggunaan model pembelajaran *experiential learning* pada sekolah alam anak prima Yogyakarta sesuai dengan teori *David Kolb* dalam pelaksanaannya, yang meliputi: tahap pengalaman konkret, tahap observasi refleksi, tahap konseptualisasi atau berpikir abstrak dan tahap penerapan atau pengalaman aktif.

Jurnal Kuswandari, Suhartono, dan Salimi pada tahun 2016 dengan judul Penerapan Model *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Kuwayuhan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa. Persentase ketuntasan siswa meningkat dari siklus pertama 73,10, siklus kedua 82,97, dan siklus ketiga sebesar 87,94. Peningkatan persentase ketuntasan belajar sebesar 14,84 persen. Hal ini menunjukkan *experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa.

Jurnal McManus dan Thiamwong pada tahun 2015 dengan judul *Enhancing Fourth Grade Students' Writing Achievement through Purposeful Experiential Learning: An Action Research Study*. Hasil penelitian menunjukkan *experiential learning* meningkatkan keterampilan menulis siswa. Selain itu, siswa antusias mempresentasikan secara lisan tulisan awal mereka dan presentasi ini terbukti menjadi metode yang efektif untuk memperbaiki dan mengedit tulisan siswa. Siswa perlu belajar menilai tulisan mereka sendiri dan tulisan temannya dan dapat bekerja secara produktif dalam suatu kelompok untuk merefleksikan secara kritis topik tersebut dan menemukan jawaban yang tepat mengenai masalah-masalah.

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus melalui penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model *Experiential Learning* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas III SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Guru beranggapan untuk menerapkan model pembelajaran inovatif sulit untuk dilaksanakan, sehingga guru belum menggunakan model dalam pembelajaran menulis karangan secara maksimal.
- 1.2.2 Ada tiga SD yang menggunakan model pembelajaran *STAD* namun hanya sebatas berdiskusi dengan teman satu kelompok. Kondisi demikian, membuat siswa gaduh dengan teman-temannya.
- 1.2.3 Siswa belum terbiasa dengan kegiatan menulis karangan, karena lebih mudah bagi siswa kelas 3 untuk menyalin apa yang dituliskan oleh guru daripada mengarang.
- 1.2.4 Beberapa siswa yang belum dapat membaca maupun siswa yang sudah dapat membaca, ada beberapa yang belum dapat memahami kalimat yang dibaca sehingga dalam pembelajaran menulis karangan siswa sulit untuk menuliskan ide karangan sesuai tema yang diberikan.

1.2.5 Guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang berjalan satu arah tanpa melibatkan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran.

1.2.6 Rendahnya hasil belajar menulis karangan dibuktikan dengan masih ada siswa yang belum mencapai KKM.

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, peneliti membatasi masalah terkait dengan kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *experiential learning*. Dalam pembelajaran menulis karangan narasi guru belum memanfaatkan model pembelajaran secara maksimal, ada tiga SD yang memanfaatkan model pembelajaran *STAD* namun siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa gaduh dengan teman-temannya. Guru lebih sering memanfaatkan metode ceramah yang berjalan satu arah tanpa melibatkan keikutsertaan siswa pada pembelajaran sehingga hasil belajar siswa cenderung rendah. Untuk itu, peneliti akan membandingkan keterampilan menulis karangan narasi antara memanfaatkan model *Experiential Learning* dengan Model *STAD* di kelas III SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah model *experiential learning* efektif terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas III SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus?
- b. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan model *experiential learning* pada siswa kelas III SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Menguji keefektifan model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas III SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.
- b. Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi pada siswa kelas III SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoretis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi untuk menentukan arah strategi dalam pemilihan

dan pemanfaatan model pembelajaran menulis karangan secara tepat, khususnya untuk siswa SD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengayaan kajian keilmuan yang memberikan bukti secara ilmiah tentang keefektifan model *experiential learning* terhadap kemampuan menulis karangan narasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik peneliti, guru, dan siswa dalam pemanfaatan model dalam pembelajaran menulis karangan.

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran menulis karangan narasi.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pilihan model dalam pembelajaran menulis karangan narasi.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Model Pengajaran

Menurut Huda (2014:73) Model-model pengajaran merupakan strategi-strategi pengajaran preskriptif yang membantu mencapai tujuan-tujuan. Sedangkan Joyce dan Well (dalam Huda, 2014:73) mengartikan model pengajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran diruang kelas atau di *setting* yang berbeda. Dwijastusi (dalam Setyarini dan Mulyono, 2018:18) berpendapat model pembelajaran merupakan sarana interaksi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran adalah salah satu pola instruksional yang memberikan proses spesifikasi dan penciptaan situasi lingkungan sosial tertentu yang mengakibatkan para siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan khusus pada tingkah laku mereka

Tujuan dari penggunaan model pembelajaran bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi namun orientasi sesungguhnya adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Menurut Haidar dan Zulaikha (2015:5) penerapan model pembelajaran meliputi penerapan prinsip-prinsip model pembelajaran, sintakmatik, sistem reaksi, sistem

pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Salah satu model pembelajaran dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami yaitu model *experiential learning*.

2.1.2 Model Pembelajaran *Experiential Learning*

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Menurut Suprijono (2013:46) *experiential learning theory* (ELT) yang kemudian menjadi dasar model pembelajaran *experiential learning* dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980. Metode ini menekankan pada sebuah pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Sebagaimana yang didefinisikan *Association for Experiential Education* (AEE) mendefinisikan "*experiential education is a process through which a learner construct knowledge, skill, and value from direct experiences.*" Pendidikan berbasis pengalaman merupakan sebuah proses dimana para pelajar membangun pengetahuan, keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung.

Menurut Huda (2013:172) model Teori pembelajaran *Experiential* menggarisbawahi dua pendekatan yang saling berkaitan dalam memahami pengalaman yaitu pengalaman konkret dan konseptualisasi abstrak, serta dua pendekatan dalam mengubah pengalaman yaitu observasi reflektif dan

eksperimentasi aktif. Model ini telah berhasil memunculkan Learning Style Inventory, sebuah metode penilaian yang digunakan untuk menentukan gaya belajar individu.

Menurut Baharuddin & Nur (2015: 223-225) model pembelajaran yang menggunakan strategi kognitif adalah *experiential learning*, dimana pengalaman mempunyai peran utama dalam proses belajar. Menurut teori ini, belajar sebagai suatu proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Prosedur pembelajaran dalam *experiential learning* terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) tahap pengalaman nyata, (2) tahap observasi refleksi, (3) tahap konseptualisasi, (4) tahap eksperimen-tasi.

Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli, dapat disimpulkan bahwa *experiential learning* adalah suatu pendekatan yang dipusatkan pada siswa yang dilandaskan pada pemikiran bahwa orang-orang belajar terbaik dari pengalaman secara langsung. Pengalaman belajar akan efektif jika menggunakan seluruh siklus dalam model pembelajaran *experiential learning*, dari pengaturan tujuan, melakukan observasi dan eksperimen, memeriksa ulang dan perencanaan tindakan. Apabila proses ini telah dilalui memungkinkan siswa untuk belajar keterampilan baru, sikap baru atau cara berpikir baru.

2.1.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran Experiential Learning

Menurut Kolb (dalam Barida, 2018: 155) *experiential learning* memiliki enam karakteristik utama, yaitu sebagai berikut.

- a. Belajar terbaik dipahami sebagai suatu proses dan berdampak pada hasil yang dicapai.
- b. Belajar adalah suatu proses pembelajaran berkelanjutan yang didasarkan pada pengalaman.
- c. Belajar memerlukan resolusi konflik-konflik antara gaya yang berlawanan dengan cara dialektis.
- d. Belajar adalah suatu proses yang holistik dari adaptasi pada dunia.
- e. Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dan lingkungan.
- f. Belajar adalah proses tentang menciptakan pengetahuan.

2.1.2.3 Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Baharuddin dan Nur (2015: 231-233) menjabarkan prinsip-prinsip *experiential learning* berdasarkan pada teori Kurt Lewin sebagai berikut.

- a. *Experiential learning* yang efektif akan mempengaruhi cara berpikir siswa, sikap dan nilai-nilai, persepsi dan perilaku siswa.
- b. Siswa lebih mempercayai pengetahuan yang mereka temukan sendiri daripada pengetahuan yang diberikan orang lain.
- c. Belajar akan efektif bila merupakan sebuah proses yang aktif. Pada saat siswa mempelajari sebuah teori, konsep atau mempraktikkan dan mencobanya, maka siswa akan memahami lebih sempurna dan mengintegrasikannya dengan yang dipelajari sebelumnya akan dapat mengingatnya lebih lama.

- d. Perubahan hendaknya terpisah-pisah antara kognitif, afektif, dan perilaku, tetapi ketiga elemen tersebut merupakan sebuah sistem dalam proses belajar saling berkaitan satu sama lain, teratur dan sederhana.
- e. *Experiential learning* lebih dari sekedar memberi informasi untuk pengubahan kognitif, afektif maupun perilaku. *Experiential learning* merupakan proses belajar yang membutuhkan minat belajar pada siswa terutama untuk melakukan perubahan yang diinginkan.
- f. Pengubahan persepsi tentang diri sendiri dan lingkungan sangat diperlukan sebelum melakukan perubahan pada kognitif, afektif, dan perilaku.
- g. Perubahan perilaku akan bermakna bila kognitif, afektif, dan perilaku itu sendiri tidak berubah. Keterampilan-keterampilan baru mungkin dapat dikuasai atau dipraktikkan, tapi tanpa melakukan perubahan atau belajar terus-menerus maka keterampilan-keterampilan tersebut akan menjadi luntur atau hilang.

2.1.2.4 Hal yang Harus Diperhatikan dalam Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Hamalik (dalam Majid, 2013:99) mengungkapkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model *experiential learning* sebagai berikut:

- a. Guru merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka.
- b. Guru harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi.

- c. Siswa dapat bekerja secara individu maupun kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman.
- d. Siswa ditempatkan pada situasi-situasi nyata. Maksudnya siswa mampu memecahkan masalah, bukan dalam situasi pengganti.

2.1.2.5 Tujuan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Mahfudin (dalam Majid, 2013:93) menyimpulkan bahwa *experiential learning* dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri. Tujuan dari model *experiential learning* adalah untuk memengaruhi siswa dengan tiga cara:

- a. Mengubah struktur kognitif siswa.
- b. Mengubah sikap siswa.
- c. Memperluas keterampilan-keterampilan siswa yang telah ada.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *eksperiential learning* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, sikap maupun keterampilan siswa dalam pembelajaran di kelas, salah satunya adalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2.1.3 Keterampilan Berbahasa

Menurut Sugito (dalam Santosa, dkk, 2011:6) keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan. Keterampilan berbahasa tulis terbagi menjadi dua, yaitu keterampilan

menulis dan keterampilan membaca, sedangkan keterampilan berbahasa lisan terdiri dari keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak. Selanjutnya Mulyati (2009:2.20) mengungkapkan keterampilan berbahasa yaitu kecekatan dan kemampuan dalam menggunakan bahasa meliputi berbicara, membaca, mendengarkan atau menyimak, dan menulis. Empat keterampilan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Keterampilan Menyimak

Menurut Sugito (dalam Santosa, dkk, 2011:6.31) menyimak dapat dipandang sebagai suatu sarana, sebagai suatu keterampilan, sebagai seni, sebagai suatu proses, sebagai suatu respons atau sebagai suatu pengalaman kreatif. Sedangkan menurut Mulyati (2009:2.21) menyimak adalah kegiatan berbahasa dengan tujuan memahami pesan yang disampaikan pembicara.

b. Keterampilan Berbicara

Menurut Santosa (2011:6.34) Berbicara merupakan kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Suhendar (dalam Mulyati, dkk 2009:2.23) mendefinisikan berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran menjadi ujaran. Keterampilan berbicara sama dengan keterampilan berbahasa yang lain yang memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai.

c. Keterampilan Menulis

Menurut Tarigan (dalam Wartini, 2017:257) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara

tidak langsung, tidak secara tatap muka. Selanjutnya, Dalman (2018:3) menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan memberitahu, meyakinkan atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.

d. Keterampilan Membaca

Menurut Mulyati, dkk (2009:2.22) membaca adalah kegiatan berbahasa dalam rangka memahami pesan yang disampaikan melalui tulisan. Membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis. Santosa (2011:6.3) menerangkan aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses yang mengacu pada aktivitas fisik dan membaca sebagai produk yang mengacu konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan saat membaca.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa seseorang dapat dikembangkan dengan dilatih tidak hanya dengan teori tetapi juga dengan praktek. Keempat keterampilan berbahasa sudah diajarkan di Sekolah Dasar. Salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah keterampilan menulis.

2.1.4 Keterampilan Menulis

2.1.4.1 Hakikat Menulis

Menurut Dalman (2018:3), menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media.

Menurut Susanto (2013:243) menulis sebagai keterampilan seseorang mengomunikasikan pesan dalam sebuah tulisan. Keterampilan ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam memilih, memilah, dan menyusun pesan untuk ditransmisikan melalui bahasa tulis. Menurut Cahyani dan Hodijak (dalam Susanto, 2013:243) pesan yang ditransmisikan itu dapat berupa wujud ide (gagasan), kemampuan, keinginan, perasaan, atau informasi. Selanjutnya pesan tersebut dapat menjadi isi sebuah tulisan yang ditransmisikan kepada pembaca. Melalui sebuah tulisan pembaca dapat memahami pesan yang ditransaksikan serta tujuan penulisan.

Menurut Akhadiyah (dalam Sunar, 2015:114) menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan secara tertulis kepada pihak lain. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan. Menurut Nurjamal (dalam Mutaqim, 2017:10) menyatakan bahwa menulis adalah proses kreatif dengan cara menuangkan ide atau gagasan kedalam sebuah tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan, memberi tahu dan menghibur pembaca.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan ide, pikiran, ilmu pengetahuan, dan pengalaman dengan menggunakan bahasa tulis yang dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahami maksud penulis. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat melakukan komunikasi secara tidak langsung, ia dapat menyampaikan informasi kepada orang lain tanpa harus bertatap muka.

Pembelajaran menulis di kelas III termasuk pembelajaran menulis lanjut tahap pertama. Menurut Susanto (2013:246), pembelajaran menulis di jenjang pendidikan dasar dapat dibedakan menjadi dua tahap yaitu menulis permulaan di kelas I-II dan menulis lanjut tahap pertama di kelas III-V serta menulis lanjut tahap kedua di kelas VI hingga kelas IX (SMP). Santosa, dkk (2011:3.21) menjelaskan menulis lanjut mulai dari menulis kalimat sesuai gambar, menulis paragraf sederhana, menulis karangan pendek dengan bantuan berbagai media dengan ejaan yang benar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis di kelas III termasuk menulis lanjut tahap pertama. Pembelajaran menulis sudah diajarkan sejak kelas awal hingga kelas akhir karena pembelajaran menulis memiliki tujuan dan manfaat yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Menulis

Menurut Susanto (2013:254), dalam dunia pendidikan menulis sangat berharga, sebab menulis membantu seseorang berpikir lebih mudah.

Menurut Yuliannurunnisa, dkk (2018:223) keterampilan menulis yang baik tidak datang dengan sendirinya melainkan harus melalui latihan terus-menerus, siswa harus menguasai struktur linguistik, kemampuan berbahasa seperti tatacara menulis, diksi, penulisan kalimat yang benar, dan penulisan paragraf yang benar. Menulis sebagai suatu alat dalam belajar dengan sendirinya memainkan peranan yang sangat penting.

Hugo dan Hartik (dalam Tarigan, 2013: 25-26) mengemukakan bahwa terdapat tujuh tujuan menulis yaitu:

- a. Altruistik bertujuan untuk menghibur pembaca, menghilangkan kesedihan pembaca, membantu pembaca dalam memahami dan menghargai perasaan.
- b. Persuasif bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran ide atau gagasan yang disampaikan penulis secara tertulis.
- c. Informasional bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat kepada pembaca.
- d. Pernyataan diri bertujuan untuk memperkenalkan diri dan karakter penulis kepada pembaca.
- e. Kreatif bertujuan untuk mencapai nilai seni.
- f. Tujuan pemecahan masalah bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Pena (dalam Mansyur 2017:19) ada beberapa tujuan menulis yaitu: (1) menyampaikan gagasan atau ide kepada pembaca; (2) memberikan informasi penting kepada pembaca; (3) memberikan hiburan kepada

pembaca; (4) memengaruhi pembaca melalui pendapat penulis dalam bentuk tulisan.

Adapun manfaat menulis menurut Yunus (dalam Much 2017:302) adalah menulis dapat mengkomunikasikan dan menuangkan gagasan atau ide penulis dalam bentuk tulisan. Selain itu melalui kegiatan menulis dapat meningkatkan tingkat kecerdasan siswa, mengembangkan kreatifitas dan imajinasi siswa, meningkatkan keberanian siswa dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengumpulkan informasi.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa tujuan menulis yaitu altruistik, persuasif, informasional, pernyataan diri, kreatif, mengekspresikan emosi secara tertulis. Sedangkan manfaat menulis yaitu membantu menghasilkan ide-ide baru dan pikiran ke dalam suatu tulisan.

2.1.5 Menulis Karangan

2.1.5.1 Pengertian Karangan

Menurut Dalman (2018:86), mengarang adalah proses pengungkapan gagasan, ide, dan perasaan yang disampaikan melalui unsur-unsur bahasa (kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang utuh) dalam bentuk tulisan. Menurut Suparno (2006:3.1) mengarang pada hakikatnya adalah menyampaikan ide atau gagasan menggunakan bahasa tulis. Gagasan tersebut dapat diungkapkan dengan kata, kalimat, maupun paragraf.

Menurut Astami, dkk (2014:59) pembelajaran mengarang berkaitan dengan proses pemerolehan pengetahuan yang diperolehnya berupa kosakata, kalimat, hingga tata bahasa. Makin baik isi karangan tentunya akan banyak menggunakan kosakata, kalimat, hingga tata bahasa sesuai dengan tema karangan yang diminta.

Mengacu kepada berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengarang adalah sebetuk tulisan yang mengungkapkan pikiran, angan-angan, dan perasaan yang disampaikan melalui unsur-unsur bahasa berbentuk tulisan.

2.1.5.2 Macam-Macam Karangan

Menurut Widyamartaya (dalam Dalman, 2018:85) mengarang adalah suatu proses kegiatan berpikir manusia yang hendak menggunakan kandungan jiwanya kepada orang lain atau diri sendiri dalam tulisannya. Pada dasarnya arti kata mengarang adalah menyusun, mengatur, misalnya mengarang bunga, menyusun bunga-bunga menjadi satu kesatuan. Mengarang bahasa adalah menggunakan bahasa untuk mengutarakan sesuatu secara tertulis. Bahasa yang digunakan adalah bahasa terpilih dan tersusun baik. Menurut Dalman karangan itu ada beberapa jenis, yaitu:

a. Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga pembaca seolah-olah turut

merasakan atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan si penulisnya (Dalman, 2018:94).

b. Karangan Narasi

Menurut Finoza karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis (Dalman, 2018:105).

c. Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, keyakinan, yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, dan grafik, tetapi tidak bersifat mempengaruhi pembaca (Dalman, 2018:120).

d. Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi merupakan jenis karangan yang dapat membuat pembaca merasa percaya dengan pendapat atau argumen penulis. Syarat utama dalam menulis karangan ini adalah penulis harus terampil dalam bernalar dan menyusun ide yang logis (Dalman, 2018:137-138).

e. Karangan Persuasi

Menurut Keraf (2007:118) karangan persuasi merupakan suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara (bentuk lisan, misalnya pidato) atau oleh penulis (bentuk tulisan, cetakan, elektronik) pada waktu sekarang atau pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jenis-jenis karangan yaitu karangan deskripsi, karangan narasi, karangan eksposisi, karangan argumentasi, dan karangan persuasi. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti keterampilan menulis karangan narasi.

2.1.6 Keterampilan Menulis Karangan Narasi

2.1.6.1 Pengertian Karangan Narasi

Menurut Yunus, dkk (2010:6.37-6.42) karangan merupakan penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur mengenai suatu topik atau pokok bahasan. Salah satu jenis karangan berdasarkan cara penyajian pokok bahasanya adalah karangan narasi. Karangan narasi adalah salah satu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak tanduk, perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Menurut Widyamarta (dalam Dalman 2018:105) narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkan angan-angan pembaca mengenai sederet peristiwa yang biasanya memuncak pada kejadian utama. Selanjutnya, Keraf (2007:135) mengatakan karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan suatu kejadian yang telah terjadi kepada pembaca sehingga tampak seolah-olah pembaca mengalami sendiri peristiwa itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karangan narasi merupakan karangan yang menyajikan rangkaian peristiwa berupa cerita yang disusun secara kronologis yang bertujuan agar pembaca tampak seolah-olah pembaca mengalami sendiri peristiwa itu.

2.1.6.2 Prinsip-prinsip Karangan Narasi

Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2018:107) menjelaskan bahwa dalam menulis sebuah karangan narasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Tokoh

Suparno dan Yunus (2010:4.41) menyatakan salah satu ciri khas narasi adalah mengisahkan tokoh yang bergerak dalam suatu rangkaian perbuatan atau mengisahkan tokoh cerita terlibat dalam suatu peristiwa atau kejadian. Tindakan, peristiwa, yang disusun bersama-sama sehingga mendapatkan kesan atau efek tunggal.

b. Alur

Dalman (2018:107) menjabarkan bahwa alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi. Yang menggerakkan kejadian cerita adalah alur, suatu kejadian baru disebut narasi apabila didalamnya ada perkembangan kejadian yang disebabkan oleh konflik.

c. Latar

Menurut Tarigan (2013:164) latar merupakan lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian yang lebih luas, latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu. Latar seringkali sangat penting dalam memberi sugesti akan ciri-ciri tokoh, dan dalam menciptakan suasana sesuatu dalam karya sastra.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Apapun sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan gaya dan corak cerita. Sebab, watak dan pribadi si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca (Dalman, 2018:108).

Dari penjabaran yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip karangan narasi meliputi tokoh, alur, latar dan sudut pandang.

2.1.6.3 Elemen dan Struktur Karangan Narasi

Menurut Zainurahman (2011:38) tulisan naratif memiliki 4 elemen wajib dan satu elemen opsional yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Elemen-elemen tersebut diantaranya:

1. Orientasi

Orientasi berfungsi sebagai tempat dimana penulis memperkenalkan latar atau setting, serta tokoh dalam cerita. Penulis biasanya menguraikan sebuah latar belakang konflik dalam cerita, lengkap

dengan perwaktunya. Orientasi menjawab pertanyaan tentang apa yang terjadi, siapa pelakunya dimana kejadiannya, dan kapan ini terjadi.

2. Komplikasi

3. Komplikasi berfungsi untuk menyampaikan konflik yang terjadi dalam cerita. Komplikasi dianggap sebagai inti cerita karena tulisan naratif bukan hanya sekedar menceritakan kejadian namun juga bagaimana para tokoh melalui dan menyelesaikan masalah. Tanpa komplikasi maka cerita menjadi tidak menarik.

4. Evaluasi

Dalam evaluasi, penulis menggambarkan bagaimana perasaan, pemikiran, dan respon tokoh terhadap masalah. Para tokoh dan juga pembaca diajak untuk melihat kembali terjadinya peristiwa atau konflik. Ini bertujuan agar konflik yang terjadi memiliki alasan yang logis.

5. Resolusi

Resolusi berfungsi untuk menggambarkan upaya tokoh dalam memecahkan persoalan dalam komplikasi, dengan dasar-dasar dan alasan yang terdapat dalam evaluasi. Penyelesaian masalah harus masuk akal dan beralasan. Resolusi yang baik adalah resolusi yang benar-benar tidak menyisakan konflik yang tidak terselesaikan.

6. Koda

Koda merupakan elemen yang sifatnya opsional. Koda memuat sejumlah pesan moral atau unsur pendidikan. Koda bersifat opsional karena dapat ditulis secara implisit atau tidak. Jika koda bersifat eksplisit maka penulis memberikan pesan moral secara langsung yang dituliskan dalam cerita. Sedangkan koda yang bersifat implisit, berarti pembacalah yang harus bijaksana dalam menangkap pesan moral dalam cerita.

Menurut Dalman (2016:114) struktur narasi dapat dianalisis berdasarkan alur narasi. Karangan narasi tersusun atas beberapa bagian diantaranya:

1. Bagian pendahuluan

Bagian pendahuluan menyajikan situasi dasar, memungkinkan pembaca memahami adegan-adegan selanjutnya. Bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya. Maka penulis harus membuat pendahuluan dengan sungguh-sungguh.

2. Bagian perkembangan

Bagian perkembangan merupakan batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan pembaca ketika membaca cerita narasi.

3. Bagian penutup

Pada bagian ini, akhir suatu perbuatan hanya menjadi titik pertanda berakhirnya tindak-tanduk. Penyelesaian sebuah cerita ditentukan sendiri oleh pengarang maupun diserahkan kepada pembaca.

Dapat disimpulkan bahwa narasi memiliki elemen dan struktur pembentuk karangan. Dalam karangan narasi terdapat 4 elemen wajib dan satu elemen opsional. Umumnya karangan narasi dibagi menjadi tiga bagian yang didalamnya memuat elemen-elemen berbeda, diantaranya: (1) bagian pendahuluan yang memuat orientasi; (2) bagian perkembangan yang didalamnya terdapat komplikasi dan evaluasi; (3) bagian penutup yang didalamnya memuat sebuah resolusi serta koda yang bersifat opsional.

2.1.6.4 Langkah-Langkah Pengembangan Karangan Narasi

Langkah-langkah menyusun karangan Narasi menurut Dalman, (2018:110), yaitu:

- a. Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan.
- b. Tetapkan sasaran pembaca.
- c. Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.
- d. Bagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita
- e. Rincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
- f. Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, dalam menyusun karangan narasi tidak boleh sembarangan. Karangan harus disusun sesuai dengan langkah yang ada, sehingga karangan narasi yang dibuat menjadi baik dan dapat membuat pembaca seolah olah mengalami kejadian yang diceritakan.

2.1.6.5 Ciri-Ciri Karangan Narasi

Menurut Keraf (dalam Dalman, 2018:110) ciri-ciri karangan narasi (1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan; (2) dirangkai dalam urutan waktu; (3) berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?; (4) terdapat konflik.

Menurut Ramadhanti (2017:28) Secara umum narasi mempunyai enam karak-teristik, yaitu (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia; (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat pula berupa imajinasi, atau gabungan keduanya; (3) berdasarkan konflik karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik; (4) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi; (5) menekankan susunan kronologis; dan (6) biasanya memiliki dialog.

2.1.6.6 Kriteria Karangan yang Baik

Menurut Dalman (2018:100-103) untuk membuat karangan yang baik, penulis harus memenuhi kriteria yang berhubungan dengan:

1. Tema adalah hal yang paling mendasari dalam karangan atau tulisan kita untuk membuat karangan yang baik diperlukan tema atau topik. Keberhasilan mengarang banyak ditentukan oleh tepat tidaknya tema atau topik yang dipilih.
2. Ketepatan isi dalam Paragraf, paragraf harus memiliki ide pokok, oleh karena itu paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut:
 - a. Kesatuan
Kesatuan dalam paragraf merupakan semua kalimat yang membina paragraf harus secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu.
 - b. Kepaduan
Kepaduan dalam paragraf adalah kekompakan hubungan antar kalimat yang satu dengan yang lain dan membentuk paragraf.
 - c. Perkembangan
Perkembangan karangan adalah penyusunan atau perincian ide yang membina karangan. Di dalam karangan di atas perkembangan dalam menyusun ide-ide juga dapat dimunculkan.
 - d. Kesesuaian isi dengan judul
 - e. Karangan yang baik harus memiliki kesesuaian antara isi dengan judul. Judul sebuah karangan akan menggambarkan isi secara keseluruhan.
 - f. Ketepatan susunan kalimat

Struktur sebuah kalimat sangat penting, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menangkap ide pokok dalam paragraf. Kalimat yang baik, harus memenuhi persyaratan gramatikal. Hal ini berarti kalimat harus disusun berdasarkan kaidah yang berlaku.

g. Ketepatan penggunaan ejaan

Penggunaan ejaan dalam karangan hendaknya berpedoman pada buku EYD. Hal ini berarti bahwa ejaan memegang peranan penting. Tercakup dalam penggunaan ejaan adalah penulisan huruf kapital, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

Dari penjabaran yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa kriteria karangan yang baik harus sesuai dengan kaidah bahasa dan pedoman yang berlaku. Kriteria karangan yang baik dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam penilaian keterampilan menulis karangan narasi.

Penilaian yang dilakukan terhadap hasil karangan narasi bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas. Aspek yang dinilai dalam menulis karangan yaitu: (1) isi karangan; (2) organisasi isi; (3) kosakata; (4) penggunaan bahasa; dan (5) mekanik (Nurgiyantoro, 2014: 441). Isi masalah yang dijadikan pokok bahasan dalam kegiatan menulis (naratif, deskriptif, ekspositori, argumentatif) perlu dijadikan salah satu rincian kemampuan menulis apabila diikutsertakan dalam menentukan tingkat mutu penulisan sesuai yang ditugaskan. Menurut Djiwandono (2011: 122) kemampuan menulis

karangan narasi dapat dirinci sebagai berikut: (1) isi yang relevan; (2) organisasi yang sistematis; dan (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis karangan narasi yang dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan pembelajaran.

2.1.7 Tahap-Tahap Menulis Karangan dengan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Menurut Kolb (dalam Majid, 2013:96-97) terdapat empat tahapan pembelajaran dalam metode *experiential learning* yaitu: pengalaman konkret, refleksi observasi, penyusunan konsep abstrak, aplikasi. Berikut ini merupakan penjelasan dari lima tahap siklus *experiential learning*.

- a. Pengalaman konkret memiliki pengalaman baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini lebih mengutamakan interaksi dengan lingkungan, serta menghasilkan informasi yang melibatkan *feeling* atau perasaan. Siswa akan merasakan tahap ini seperti permainan yang menyenangkan. Berikut contoh kegiatan diantaranya: permainan (*games*), manipulasi objek simbolis, melakukan percobaan, membuat model, membuat objek seni, membuat produk, observasi lapangan, darmawisata, dan pengalaman kerja.
- b. Refleksi observasi. Pada tahap ini, siswa mengingat apa yang dialami, melaporkan segala sesuatu yang mereka lihat. Hal ini dilakukan

bersama dengan anggota kelompok atau dalam kelas. Tujuannya adalah untuk menyediakan data untuk analisis nanti. Pengamatan dan reaksi dapat direkam dalam beberapa cara, yaitu: laporan tertulis, posting di kertas atau papan tulis, laporan lisan, laporan email atau halaman web, sebuah diskusi bebas atau dengan wawancara.

- c. Penyusunan konsep abstrak. Tahap ini melibatkan data dari tahap kedua, data hasil refleksi observasi ini harus diolah dan harus sistematis. Teknik yang dapat digunakan seperti: mencari tema-tema umum, mengelompokkan pengalaman, menyesuaikan kuisisioner, menemukan pola-pola peristiwa atau perilaku. Intinya bukan hasil yang dicari akan tetapi responnya yang dicari.
- d. *Applying* (menerapkan, menggunakan hasil generalisasi atau hasil pembelajara dalam situasi baru). Tahap ini adalah alasan untuk tahap lainnya. Belajar dari pengalaman harus memiliki nilai optimal.

2.1.8 Keefektifan Model *Experiential Learning* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Menurut Slavin (dalam Canggih dan Bruri, 2014:323) ada empat indikator yang menentukan keefektifan pembelajaran yaitu:

- a. Kualitas pembelajaran

Kualitas pembelajaran adalah kadar penyampaian materi yang disampaikan guru kepada siswa sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang telah disampaikan.

b. Kesesuaian pembelajaran

Kesesuaian pembelajaran adalah kesesuaian antara indikator dengan materi yang disampaikan guru.

c. Insentif

d. Insentif adalah seberapa besar usaha seorang guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

e. Waktu

Waktu adalah seberapa lama waktu yang dibutuhkan siswa untuk mempelajari informasi baru yang disampaikan oleh guru.

Pada penelitian ini, penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dikatakan efektif apabila terdapat peningkatan aktivitas siswa serta antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi.

2.1.9 Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu: 1) aktivitas visual seperti membaca, melihat gambar dan mengamati demonstrasi; 2) aktivitas lisan seperti mengajukan pertanyaan, memberi saran, pendapat dan diskusi; 3) aktivitas mendengarkan seperti mendengarkan penjelasan, mendengarkan diskusi atau percakapan; 4) aktivitas menulis seperti membuat karangan, menulis rangkuman, mengerjakan tes; 5) aktivitas menggambar seperti menggambar grafik, pola maupun diagram; 6) aktivitas metrik seperti melakukan percobaan,

melakukan permainan dan pameran; 7) aktivitas mental seperti menganalisis, mengambil keputusan, mengingat; 8) aktivitas emosional seperti minat, gugup, bersemangat maupun berani (Sardiman, 2011: 100-102).

Slameto (2010:36) mengungkapkan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung guru harus mampu menciptakan aktivitas berbuat ataupun berpikir pada siswa. Siswa akan lebih mengingat materi jika mereka melakukan aktivitas sendiri dengan bantuan guru untuk mendapatkan informasi. Menurut Dierich (dalam Febriansari dan Purwanti, 2014:59) aktivitas siswa dalam belajar digolongkan menjadi delapan. Aktivitas-aktivitas tersebut diantaranya aktivitas melihat, aktivitas berbicara, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas motorik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional.

Berdasarkan pendapat yang telah dijabarkan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas siswa adalah kegiatan siswa berupa aktivitas mental maupun fisik selama proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar seimbang antara pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran efektif dapat tercipta dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu menciptakan dan meningkatkan keaktifan siswa. Aktivitas siswa yang maksimal akan berdampak pada kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model untuk meningkatkan keaktifan siswa. Dalam penelitian ini, aktivitas siswa yang akan diteliti dalam menulis karangan narasi dengan model *Experiential Learning* adalah: 1) perhatian siswa dalam pembelajaran; 2) aktif bertanya

jawab; 3) aktif mencari informasi; 4) berdiskusi dengan teman; 5) berani dan aktif berpendapat; 6) mampu menentukan tema dan judul karangan; 7) menulis karangan narasi sesuai langkah yang diajarkan guru; 8) membuat simpulan.

2.1.10 Penerapan Model *Experiential Learning* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Tabel 2.1 Kisi-kisi lembar observasi siswa dan guru selama proses pembelajaran menulis karangan narasi

No	Tahap	Aspek yang diamati	keterangan
1.	<i>Experience</i>	1. perhatian siswa.	
		2. aktif bertanya jawab.	
		3. aktif mencari informasi.	
2.	Share	1. berdiskusi dengan teman.	
		2. berani dan aktif berpendapat.	
		3. mampu menentukan tema karangan.	
3.	processing	1. menentukan judul karangan.	
		2. membuat kerangka karangan.	
		3. tidak bermain sendiri.	
		4. membuat karangan narasi.	
4.	Generalize dan Apply	1. mengerjakna tugas.	
		2. membacakan hasil karangan.	
		3. menyimpulkan pembelajaran.	

No	Tahap	Aspek yang diamati	Ket
1.	<i>Experience</i>	1. memotivasi siswa.	
		2. menjelaskan tentang menulis narasi.	
		3. membimbing siswa menemukan Informasi.	
2.	Share	1. mengarahkan siswa berdiskusi.	
		2. memberikan kesempatan bertanya.	
		3. membimbing siswa menentukan tema.	
3.	processing	1. mengarahkan siswa menentukan judul.	
		2. membimbing membuat kerangka karangan.	
		3. mengarahkan siswa untuk aktif.	
		4. membimbing membuat karangan.	
4.	Generalize dan apply	1. memberikan tugas membaca.	
		2. membimbing menyimpulkan pembelajaran.	
		3. memberikan penilaian.	

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis beberapa hasil penelitian yang terkait. Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai model pembelajaran *experiential learning* dalam pembelajaran. Penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Septi Aprilia pada tahun 2015 dengan judul “Penerapan Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dari 61,07 dengan ketuntasan belajar sebesar 60,7% menjadi 75,09 dengan ketuntasan belajar naik menjadi 85%. Dan menunjukkan peningkatan keterampilan guru, pada siklus I rata-rata keterampilan guru yang diperoleh 3,11 dengan persentase 77.7% (baik), siklus II meningkat menjadi 3,5 dengan persentase 88.8% (sangat baik). Dengan demikian model *experiential learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga disarankan dapat diterapkan terutama pada pembelajaran IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Rany, dkk pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Model *Experiential Learning* Bernuansa Visual, Audi-tori, Kinestetik terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan IPA siswa yang dibelajarkan melalui model *experiential learning* bernuansa VAK berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 80,03 dan kompetensi pengetahuan IPA siswa yang dibelajarkan

melalui pembelajaran konvensional berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 68,56. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *experiential learning* bernuansa VAK berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi dan Hendratno pada tahun 2017 dengan judul “Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas III SDN Balongbendo Sidoarjo”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Media Gambar Seri dapat meningkatkan Keterampilan Menulis karangan narasi siswa kelas III SDN Balongbendo Sidoarjo dapat dibuktikan dengan Pada siklus I pertemuan 1 rata-rata keterlaksanaannya adalah 72%, pada siklus I pertemuan 2 memperoleh persentase 75%, pada siklus II pertemuan 1 memperoleh persentase 93%, pada siklus II pertemuan 2 memperoleh persentase 96%. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa, pada siklus I pertemuan 1 61%, pada siklus I pertemuan 2 61%, pada siklus II pertemuan 1 94%, pada siklus II pertemuan 2 100%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabti Pratiwi pada tahun 2018 dengan judul “Keefektifan Media Komik Strip Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Siswa Kelas III SDN Kedungmudu Semarang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media komik strip efektif terhadap kemampuan menulis karangan sederhana yang dibuktikan dengan $t_{hitung}=4,482 > t_{tabel}=1,697$ yang berarti nilai KKM siswa tercapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Rhosalia, dkk pada tahun 2016 dengan judul “Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Menulis Naratif Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Gayungan Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54 dari 97 siswa kelas V SDN di Kecamatan Gayungan Su-rabaya yang dijadikan sampel penelitian sudah dapat dinyatakan memiliki ke-mampuan berpikir kreatif dalam menulis naratif. Secara rinci ada 6 siswa dikate-gorikan sangat kreatif, 49 siswa dikategorikan kreatif, 4 siswa dikategorikan cukup kreatif, 25 siswa dikategorikan kurang kreatif, dan 13 siswa dikategorikan tidak kreatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sufi Herawati S. Pd pada tahun 2017 dengan judul “Pemanfaatan Media Pembelajaran Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana pada Siswa Kelas III.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar menulis karangan siswa dibuktikan dengan hasil siklus I sebesar 75% sedangkan siklus II meningkat menjadi 80%.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Istiqomah dan Abdul Karim pada tahun 2017 dengan judul “Tahun Pelajaran 2017/2018 Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana dalam Pembela-jaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Islam NU Pungkuran”. Penelitian ini menjelaskan bahwa media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan dilihat dari sebelum perbaikan pembelajaran ada 28% ketuntasan, ketika perbaikan pembelajaran siklus I ada 78% dan perbaikan siklus II meningkat menjadi 100% ketuntasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati pada tahun 2018 dengan judul “Keefektifan Model *Writing Workshop* Berbantuan Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Karangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” Penelitian ini menjelaskan bahwa model pembelajaran *Writing Workshop* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa sejumlah 94,44% dengan kategori sangat baik. Skor rata-rata keterampilan menulis siswa menggunakan model *Writing Workshop* adalah 86,00, sedangkan skor rata-rata keterampilan menulis yang diberikan model konvensional adalah 69,8889.

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari, Purnomo dan Arif Widagdo pada tahun 2015 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran *Wholelanguage* dengan *Audiovisual*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keterampilan menulis di siklus siklus I sebanyak 30,15% (cukup), siklusII sebesar 46,43% (baik), dan siklus III sebesar 85,71% (sangat baik). (2) keterampilan guru di siklus I adalah 21 (cukup), siklus II 26 (baik) dan siklus III sebesar 34 (sangat baik), (3) aktivitas siswa di siklus I adalah 19,92 (cukup), siklus II sebesar 24,75 (baik) dan siklus III sebesar 29,61 (sangat baik). Simpulan penelitian ini adalah melalui model *whole language* dengan *audiovisual* dapat meningkatkan keterampilan menulis, keterampilan guru, dan aktivitas siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Febriasari dan Purwanti. pada tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model *Concept Sentence* Berbantuan Media Visual”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan guru,

aktivitas siswa, dan keterampilan menulis karangan narasi. Keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor total 22,5 dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II menjadi 31,5 dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh jumlah rerata skor 20,86 dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II menjadi 29,34 dengan kategori sangat baik. Keterampilan menulis karangan narasi siswa siklus I memperoleh rata-rata kelas 73 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 67,5% dan meningkat pada siklus II menjadi 79,81 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 87,5%. Simpulan penelitian ini adalah model concept sentence berbantuan media visual dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Petompon 02 Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Agni Muftianti pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Metode *Mind Mapping* Berbasis Kata-Kata Mutiara Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Dan Menulis Narasi Siswa Sd”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode *Mind Mapping* berorientasi kata-kata mutiara terhadap keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis narasi menunjukkan hasil yang lebih baik, ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen pasca tes yaitu 91, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol pasca tes yaitu 81,25. Selanjutnya nilai rata-rata menulis narasi kelas eksperimen pascates yaitu 81, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol pasca tes yaitu 71,5.

Penelitian yang dilakukan oleh Fred C Lunenburg and Melody R Lunenburg pada tahun 2014 dengan judul “*Teaching Writing in Elementary Schools: Using the Learning-to-Write Process*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima langkah proses menulis, termasuk identifikasi aktivitas berfikir. Langkahnya yaitu menulis awal, konsep, memperbaiki, mengedit dan menyajikan. Menulis awal yaitu persiapan untuk langkah menulis dan termasuk memilih memilih topic, merumuskan tujuan, pembaca, dan jenis tulisan yang akan dibuat. Mengkonsep adalah proses mendapatkan ide untuk tulisan kita. Merevisi adalah meyakinkan ide tulisan yang akan kita buat. Menyajikan adalah menyelesaikan tulisan termasuk menyajikan kepada pembaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Ike Anisa pada tahun 2016 dengan judul “*Enhancing Student’s English Proficiency Through Experiential Learning*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran metode yang digunakan harus komunikatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Hal tersebut agar proses pembelajaran menarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dari alasan tersebut, *experiential learning* menjadi solusinya. Model *experiential learning* dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa inggris agar proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan siswa yang lebih aktif sehingga dapat membantu pembelajaran bahasa inggris. *Experiential learning* sangat efektif untuk meningkatkan ketertarikan bahasa Inggris karena proses pembelajarannya

sambil melakukan bukan hanya teori sehingga siswa lebih dan dan pembelajaran lebih menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Isah Cahyani, Andoyo Sastromiharjo, Daris Hadianto D. pada tahun 2017 dengan judul “*Using Of Experiential Learning Model Based On Multimedia To Increase The Ability Of Literation Writing Indonesian Poem In Elementary School*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada level signifikansi 0,05% antara hasil dari pembelajaran siswa di pembelajaran menulis menggunakan multimedia dengan model *Experiential learning*. Dapat disimpulkan bahwa model *Experiential Learning* model dapat meningkatkan kemampuan menulis anak Indonesia di SD.

2.3 Kerangka Berpikir

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar karena mencakup empat aspek keterampilan yaitu menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa (berbicara, mendengar, menulis dan membaca). Dewasa ini, keterampilan berpikir kritis dan literasi sudah menjadi keterampilan bahasa lanjutan. Diantara keterampilan bahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (Zainurrahman, 2018:2).

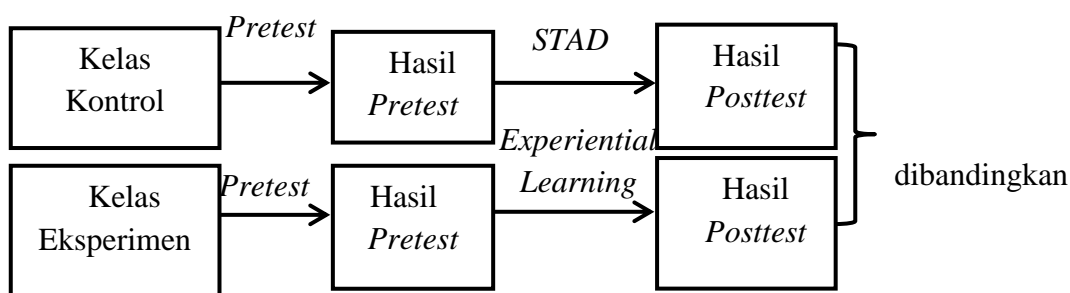
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III di SD Gugus Sultan Agung Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus menyatakan bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran belum menggunakan model inovatif.

Agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik, maka guru perlu mengatasi berbagai masalah dengan memperhatikan komponen-komponen pembelajaran. Salah satu komponen yang perlu diperhatikan adalah model pembelajaran. Seperti pembelajaran yang lain, pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk lebih aktif di dalam kelas. Penggunaan model pembelajaran *experiential learning* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas III SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

Hal ini sesuai dengan kondisi siswa yang kritis, kreatif, dan diharapkan siswa tertarik dengan cara pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam hal ini model pembelajaran berbasis pengalaman menggunakan pengalaman sebagai kasalisator untuk membantu siswa mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dapat diidentifikasi adalah sebagai tugas yang melibatkan siswa, yang dirancang untuk menghasilkan data dan pengalaman yang dapat digunakan untuk diolah menjadi konsep, ide atau wawasan perilaku (Cahyani, 2009: 1).

Peneliti akan mengukur keefektifan model *experiential learning* terhadap keterampilan menulis karangan narasi dan aktivitas siswa. Melalui model *experiential learning*. Sebelum diberi perlakuan, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi *pretest*. Pemberian perlakuan sebanyak 4 kali pertemuan pada kelas eksperimen. Setelah diberi perlakuan selanjutnya diberikan *posttest*. Penelitian ini akan mengujikan model *experiential learning* pada kelas eksperimen dan model *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) pada kelas kontrol kemudian keterampilan menulis karangan deskripsi dari kedua kelas dibandingkan.

Alur kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Sugiyono (2013:84) mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang berdasar pada teori-teori yang dikemukakan para ahli dan bukan

berdasarkan fakta. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian yaitu:

Ho :Model *experiential learning* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak efektif terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas III SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

Ha : Model *experiential learning* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia efektif terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas III SD Gugus Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model *experiential learning* efektif digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas III SD Gugus Untung Sultan Agung, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata postes kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, rata-rata postes kelas eksperimen sebesar 83,72 dan rata-rata postes kelas kontrol sebesar 76,34. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (3,421) > t_{tabel} (1,998)$ sehingga dapat disimpulkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *experiential learning* lebih tinggi dibandingkan dengan model *STAD*. Rata-rata gain kelas kontrol lebih kecil daripada kelas eksperimen ($0,11 < 0,33$), sehingga kelas eksperimen memiliki perubahan lebih tinggi (antara pretes dan postes) dibandingkan dengan kelas kontrol.
2. Aktivitas siswa di kelas eksperimen lebih baik daripada aktivitas siswa di kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa di kelas eksperimen pertemuan pertama, kedua, ketiga dan keempat berturut-turut sebesar 71%, 79%, 87%, dan 95% dengan rata-

rata 83% dan termasuk kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa di kelas kontrol pada pertemuan pertama, kedua, ketiga dan keempat berturut-turut sebesar 67%, 71%, 75%, dan 75% dengan rata-rata 72% dengan kategori baik.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti, sebagai ilmu pengetahuan dalam mengembangkan kemampuan menulis karangan narasi siswa dengan menggunakan model *experiential learning*. Disamping itu perlu adanya penelitian lebih lanjut, untuk mengetahui pengaruh model *experiential learning* pada jenis lainnya.
2. Guru, sebaiknya dapat menggunakan model pembelajaran inovatif dan kreatif yang sesuai dengan materi ajar, jenjang kelas, kondisi siswa dan kelas. Pemilihan model inovatif dan kreatif yang tepat akan berpengaruh pada minat belajar siswa, meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Dan guru diharapkan menerapkan dan mengembangkan model *experiential learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa.
3. Siswa diharapkan dapat menyesuaikan diri dan tetap berpartisipasi aktif dengan pelaksanaan model pembelajaran inovatif yang digunakan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamanda, Gilang Camilla. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Perubahan Konseptual Siswa pada Materi Sifat-Sifat Cahaya. *Journal of Education Action Research*, 1(2) :28-34.
- Anisa, Ike. 2016. *Enhancing Student's English Proficiency Through Experiential Learning*. *International Journal of Active Learning*, 1(1): 6-11.
- Aprilia, Septi. 2015. Penerapan Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ipa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Premier Educandum*, 5(1):20-33.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Yanuarita Widi & Ali Mustadi. 2014. Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2): 250-262.
- Cahyani, Isah., Andoyo Sastromiharjo., & Daris Hadiano D. 2017. *Using Of Experiential Learning Model Based On Multimedia To Increase The Ability Of Literation Writing Indonesian Poem In Elementary School*. *International Journal of Active Learning*, 2(1):27-38.
- C. Luneburg, Fred., Melody R. Luneburg. 2014. *Teaching Writing in Elementary Schools: Using the Learning-to-Write Process*. *International Journal of Edcation*, 2(1): 1-27.
- Dalman. 2018. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dwi Anzani, Hani. 2016. Pembelajaran Reka Cerita Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama. *Jurnal Riksa Bahasa*, 2(2): 174-179.
- Eko Budi, Arista., Angga & Hendratno. 2017. Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas III SDN Balongbendo Sidoarjo. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5 (3): 1-10
- Eva Latipah. 2017. Pengaruh Strategi *Experiential Learning* Terhadap Self Regulated Learning Mahasiswa. *Jurnal Humanitas Terakreditasi B oleh DIKTI*, 14(1):41-56.
- Finoza, Lamudin. 2012. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

- Garmiarsih, Irmasari. 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui STAD Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kejawar. *Journal Student UNY*, 3(6): 1-10.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hartati. 2018. Keefektifan Model *Writing Workshop* Berbantuan Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kreatif* 8(2): 148-156.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasnah. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Arias (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV SDN 118 Pinrang. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 5(3): 177-183.
- Herawati, Sufi. 2017. Pemanfaatan Media Pembelajaran Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana pada Siswa Kelas III. *Jurnal Widyagogik*, 3(3): 35-45.
- Herhyanto, N. 2017. *Statistika Pendidikan*. Banten: Universitas Terbuka.
- Imi, Suhaidi. 2014. Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Karangan Sederhana Melalui Kalimat Acak di Kelas IV SDN 1 Maibua Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(10): 170-183.
- Irawati, Rita. 2015. Pengaruh Penerapan Model *Experiential Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Seyegan Pundong Bantul. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(5): 1-8.
- Istighfaroh, Zikrina. 2014. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning* di Pendidikan Dasar Sekolah Alam Anak Prima Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1): 1-11.
- Istiqomah, Nur, & Abdul Karim. 2017. Tahun Pelajaran 2017/2018 Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Islam NU Pungkuran. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Karawasa, Hasni., Sahrudin Barasandji & Budi. 2015. Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Siswa Kelas IV SDN Mire Melalui

- Penggunaan Media Gambar Seri. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5 (2): 1-10.
- Komang Rani, Ni., dkk. 2017. Pengaruh Model *Experiential Learning* Bernuansa Visual, Audi-tori, Kinestetik terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5 (2): 1-10.
- Kuswandari, Diah., Suhartono & Salimi, Moh. 2016. Penerapan Model *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Kuwayuhan. *Jurnal Kalam Cendekia*, 5(2.1): 202-206.
- Lestari, Karunia Eka & Mokhammad Ridwan Yudhanegara. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Adhitama.
- Lestari, Tri Puji, Purnomo & Arif Widagdo. 2015. Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran *Wholelanguage* dengan Audiovisual. *Joyful Learning Journal*, 4 (2): 27-40.
- Made Ayu Suryaningsih, Ni & Luh Rimpiati, Ni. 2017. Implementasi Metode *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa PG-Paud. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2): 107-117.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansyur. 2017. Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing Siswa Kelas V SD Negeri 15 Poasia Kota Kendari. *Jurnal Gema Pendidikan*, 24(2): 19-23.
- Mawarni, Rosdiana. 2015. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media Film Siswa Kelas III SDN Pencar 2, Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(15): 1-9.
- Moidady, Nurmila. 2014. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Siswa Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(2): 78-85.
- Much, Hieronimus T.K. Very. 2017. Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Pendekatan Kontekstual dengan Inspirator Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sano Nggoang, Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1): 301-313.
- Mulyati, Y. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Mutaqim., Hartono, Bambang., & Pratiwi Twi Utami, Santi. 2017. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Metode Aji (Amati Jaring-Jaring Ide) Dengan Media Skema Barang Kenangan Pada Siswa Kelas X Akuntansi Smk Masehi Psak Ambarawa, Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1): 10-16.
- Nurhasanah, S., Adam Malik, dan D. Mulhayatiah. 2017. Penerapan Model *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, 2(2):58-62.
- Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Putra, N.A. 2017. Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Moahino Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4): 230-242.
- Sabti Pratiwi, Dwi. 2018. Keefektifan Media Komik Strip Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Siswa Kelas III SDN Kedungmundu Semarang. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar*. 5(2): 79-82.
- Saifudin, M. Fakhur. 2015. Strategi Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi dengan Teknik Urai Ruang Waktu (URW) di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan*, 2(2): 80-86.
- Santosa, Puji., dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saputra, Anggi, Ahmad Mulyadiprana & Dian Indihadi. 2017. Penggunaan Media Pop-up sebagai Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Ekspositorik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2): 76-84.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

- Sri Astami, Timur., Ningrum, Rosita., & Budihardja, Felicia. 2014. Integrasi Pembelajaran Kanji dengan Pembelajaran Sakubun untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis. *Jurnal Lingua Cultura*, 8(1): 54-59.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunar. 2015. Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Menyusun Kalimat Siswa Kelas IV Semester Ganjil SDN Puncu 2. *Jurnal Pinus*, 1(2): 113-120.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- S. McManus, Michael & Thiamwong, Ladda. 2015. *Enhancing Fourth Grade Students' Writing Achievement through Purposeful Experiential Learning: An Action Research Study*. *Universal Journal of Educational Research*, 3(12): 997-1000.
- Tarigan, H.G. 2013. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warsono & Hariyanto. 2017. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wartini, Cucu. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Complete Sentence* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 4(3): 256-263.
- Yunus, Moh., dkk. 2010. *Bahasa Indonesia UT-ASMI*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yunus, Moh & Suparno. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka